

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa nifas merupakan kondisi yang terjadi beberapa saat setelah fase keluarnya plasenta hingga 6 minggu pasca melahirkan yakni ditandai dengan kembalinya fungsi alat-alat reproduksi ke kondisi sedia kala atau sebelum hamil(Marmi, 2012).

Selama fase nifas, ibu akan mengalami perubahan-perubahan diri, termasuk tubuh, psikologi hingga keluarnya Air susu. Air Susu Ibu (ASI) merupakan emulsi dari lemak yang terlarut dalam protein, garam organik dan lactose.ASI dihasilkan pada jaringan kelenjar payudara dari Ibu dengan fungsi sebagai makanan utama bayi. Bayi yang baru lahir dianjurkan untuk memperoleh ASI eksklusif sejak lahir hingga mencapai usia enam bulan, hal ini sesuai dengan rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Namun, hal ini tidak semuanya berlangsung dengan baik, melainkan terdapat kendala yakni ASI hanya keluar sedikit bahkan tidak keluar sama sekali sehingga bayi kekurangan asupan makannya. Mengenai pemberian ASI eksklusif, WHO menargetkan bahwa pada tahun 2025 setidaknya 50% bayi baru lahir memperoleh ASI eksklusif (WHO, 2013).

Cakupan ASI eksklusif di Asia Tenggara tidak berbeda jauh dari masing-masing negara, misalnya saja di India hanya sekitar 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27% dan Myanmar 24%. Anak dengan cakupan ASI eksklusif yang cukup sejak enam bulan pasca lahir dapat bertahan hidup 14x lebih baik

dibandingkan tanpa asupan ASI. Anak dengan asupan ASI yang cukup sejak lahir akan mengurangi resiko kematian hingga 45% (UNICEF, 2014).

Menurut data profil kesehatan Indonesia 2016 terkait cakupan ASI eksklusif dalam skala nasional untuk bayi usia 0-5 bulan yakni 54,0%, dan bayi hingga usia enam bulan yakni sebesar 29,5%. Berdasarkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2014 di kabupaten Semarang yakni 21,3 % yang mengalami penurunan jika dibandingkan Tahun 2013 yakni 36,29 %.

Menurut profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2019 presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan pada tahun 2019 yaitu 66,0 % meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu 65,6 % .

Masalah yang terjadi pada masa menyusui diantaranya adalah tersumbatnya saluran ASI yang menyebabkan rasa sakit, demam, payudara berwarna merah teraba adanya benjolan yang terasa sakit atau bengkak dan payudara mengeras, yang biasa disebut juga dengan bendungan ASI. Kejadian ini biasa disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga terjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras dan suhu tubuh ibu meningkat. Apabila keadaan ini berlanjut maka dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses payudara (Rutina dan Fitriani, 2016).

Lancarnya ASI, dipengaruhi oleh factor berat bayi waktu lahir, frekuensi menyusui, umur kehamilan, usia Ibu, paritas, psikologi ibu, adanya penyakit ibu, interaksi dengan perokok, konsumsi alcohol, peraawatan payudara, kontrasepsi dan gizi. Kelancaran ASI untuk Ibu menyusui akan mempermudah proses menyusui bayi secara eksklusif untuk mencapai kondisi pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi sejak lahir hingga enam bulan seperti halnya yang telah direkomendasikan oleh WHO (Ferial, 2013).

Manfaat Menyusu ASI bagi bayi yaitu dapat mencegah berbagai penyakit seperti infeksi, asma, alergi, kanker dan risiko jantung serta penyakit metabolic lainnya. ASI juga dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. ASI ditengarai memiliki kandungan enzim dengan fungsi untuk zat penyerap tanpa mengganggu fungsi dari enzim lain di dalam usus (Widiyastuti et al., 2019).

Manfaat ASI yang banyak jika tidak diiringi dengan meningkatnya aktivitas pemberi ASI dapat mengurangi asupan ASI yang diberikan kepada bayi. Adapun factor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah terkait pengetahuan Ibu, Lelah, takut terjadi perubahan pada payudara dan enggan akibat rasa sakit yang mungkin dapat ditimbulkan selama proses menyusui (Nora, dkk 2018).

Adanya Faktor sosial budaya, lingkungan dan dukungan keluarga juga mempengaruhi fase menyusui. Pendidikan Kesehatan terkait factor-faktor yang mampu meningkatkan kuantitas ASI yang rendah juga dapat

menghambat ekskresi ASI pada Ibu pasca melahirkan. Pada dasarnya, setelah melahirkan tidak semua Ibu mampu secara langsung untuk mengeluarkan ASI, karena ASI diproduksi melalui mekanisme kompleks antara rangsangan saraf, mekanik serta hormone-hormon termasuk oksitosin (Nora,dkk 2018).

ASI diproduksi tergantung dari hormone prolactin sementara untuk mengeluarkannya akan dibantu oleh hormone oksitosin. Hormone oksitosin dapat diinduksi melalui isapan mulut bayi pada puting susu Ibu atau dari pijatan terhadap tulang belakang Ibu. Pijatan ini akan memberi kesan tenang dan nyaman pada Ibu dan mampu menumbuhkan cinta pada bayi, sehingga dengan pijatan ini, hormone oksitosin akan mudah terinduksi dan menyebabkan ASI menjadi lancar (Nora,dkk 2018).

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menginduksi hormone oksitosin dan prolactin yaitu memeras ASI, melakukan perawatan pada payudara, , inisiasi menyusui dini (IMD), frekuensi dan lama fase menyusui, dan melakukan pemijatan oksitosin (Rukiyah, 2011).

Pijat oksitosin dapat menjadi solusi dalam memperlancar ASI, yakni dengan memijat bagian tulang punggung pada costa 5-6 hingga scapula dengan harapan mampu menginduksi kerja saraf parasimpatis untuk merangsang hipofise posterior dalam proses produksi hormon oksitosin. Pijat oksitosin bisa dikatakan sebagai pijatan di punggung untuk menginduksi hormone oksitosin yang mampu menyembuhkan luka pada melahirkan seperti bekas implantasi plasenta, mengurangi resiko perdarahan dan mampu

meningkatkan jumlah ASI serta memberi kenyamanan pada Ibu.(Suherni 2012).

Hasil penelitian Dyah,dkk (2019) menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpeluang untuk meningkatkan produksi ASI.

Hasil penelitian ini sama dengan Penelitian yang dilakukan Emy Suryani tahun 2016 pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI ibu postpartum di BPM wilayah Kabupaten Klaten.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyarningsih (2010) terhadap ibu post seksio sesaria yang meneliti efektifitas produksi ASI dengan kombinasi teknik Marmet dan Pijat oksitosin menunjukkan bahwa ibu yang dilakukan teknik kombinasi kedua cara tersebut memiliki produksi ASI yang lebih baik.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 ibu nifas menggunakan metode wawancara, dari 5 pertanyaan yang di ajukan, 5 ibu nifas menjawab tidak mengetahui cara memperbanyak ASI dengan tehnik pijat oksitosin, masalah yang terjadi pada masa menyusui diantaranya adalah tersumbatnya saluran ASI yang menyebabkan rasa sakit, demam, payudara berwarna merah teraba adanya benjolan yang terasa sakit atau bengkak dan payudara mengeras, yang biasa disebut juga dengan bendungan ASI. Maka Pijat Oksitosin dapat menjadi solusi dalam memperlancar ASI yakni, mengeluarkan ASI menggunakan pemijatan di sepanjang tulang belakang hingga tulang costae kelima-keenam dan dapat menginduksi sekresi hormone oksitosin dan prolactin paca melahirkan. Pijat ini mampu

menginduksi hormone oksitosin dan memberi ketengan pada Ibu sehingga ASI akan mudah untuk keluar.

Solusi dalam meningkatkan pengetahuan pada Ibu nifas terkait pijat oksitosin untuk melancarkan ASI yakni dengan melakukan penyuluhan oleh tenaga Kesehatan. Fungsi tenaga Kesehatan sangat penting dalam hal ini yaitu sebagai informan yang mampu memberikan edukasi terkait masalah Kesehatan pada Ibu terutama setelah melakukan kelahiran dan yang berkaitan dengan masalah adanya ketidaklancaran ASI pasca melahirkan.

Adapun cara lain dapat dilakukan dengan mencari informasi melalui media social seperti di internet maupun media masa seperti buku, majalah. Di internet sudah banyak disampaikan terkait pijat oksitosin sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI yang bisa diakses oleh siapapun secara bebas termasuk oleh Ibu menyusui. Selain itu, penting peran suami dalam hal ini yaitu mendukung istri dalam hal-hal yang mampu memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang sedang dihadapi oleh istri..

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik, untuk melakukan penelitian tentang “ Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di Desa Branjang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas, Rumusan Masalah yang dapat disimpulkan yaitu “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di Desa Branjang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin di Desa Branjang

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pengertian Pijat Oksitosin
- b. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Manfaat Pijat Oksitosin
- c. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Hal – hal yang dapat mendorong produksi oksitosin
- d. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Hal – hal yang dapat menghambat produksi oksitosin
- e. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Cara Melakukan Pijat Oksitosin

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan Informasi mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin .

#### 2. Bagi Masyarakat dan Mahasiswa

Hasil Penelitian ini diharapkan sebagai Referensi yang praktis sehingga dapat meningkatkan Pengetahuan Khususnya tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin .

### 3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadikan Bahan acuan tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pijat Oksitosin .

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat menjadi Referensi bagi Peneliti selanjutnya.